

Knapp's Staircase Model
Stages of Relational Development

Gambar 2. 4 Knapp's Relational Model

(Sumber: RayKLiu, 2013)

Dalam teori model perkembangan Knapp tidak ada tolak ukur yang pasti untuk menentukan posisi hubungan tokoh. Sehingga, dalam proses perancangan penulis akan menggunakan deskripsi dari sepuluh tahapan dan menyesuaikan dengan konteks hubungan antar tokoh dari naskah film. Penyesuaian ini dilakukan untuk mengetahui informasi posisi hubungan antar tokoh dalam kategori fase berpisah (*coming apart*) atau fase bersatu (*coming together*).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulisan penciptaan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinematografi. Terkait metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan Sugiyono (seperti dikutip dalam Elisabeth, 2023, hlm. 31) menjelaskan bahwa penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul seadanya. Pendekatan berbasis teori sinematografi memiliki artian pengumpulan data berupa gambar dan menganalisis penggunaan elemen-elemen sinematografi seperti tipe *shot*, komposisi, hingga peletakan kamera dalam penyampaian ide dan pesan cerita. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur terkait *storyboard*, sinematografi dan dinamika relasi, serta observasi karya sebagai referensi dalam eksplorasi desain *shot*.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

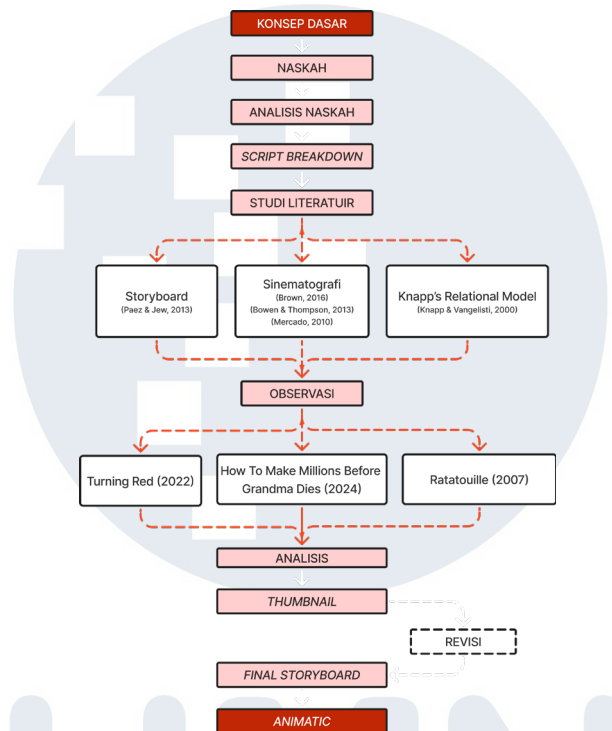
Bentuk karya yang diciptakan oleh tim yang berjumlah lima anggota berupa film animasi *hybrid* pendek dengan judul *The Perfect Dish*. Teknik yang digunakan dalam produksi film animasi pendek ini adalah teknik animasi 3D dan animasi 2D. Proses pelaksanaan tersebut dilakukan dengan bantuan beberapa aplikasi yaitu Blender, Toonboom Harmony, Clip Studio Paint, Adobe After Effect, dan DaVinci Resolve. *The perfect Dish* berdurasi delapan menit dan dengan *genre adventure* dan komedi, film ini ditujukan bagi penonton berusia 13 tahun ke atas.

The Perfect Dish (2025) menceritakan tentang seorang anak yang masih belum bisa menerima kehilangan ibunya, berusaha untuk mengembalikan foto-foto yang diturunkan neneknya pada dinding yang telah disusun bertahun-tahun lamanya. Konsep dasar dari *The Perfect Dish* adalah proses melepaskan tanpa melupakan masa lalu. Film ini menggunakan konsep artistik *stylized* karena fokus naratif adalah kedukaan yang dilalui oleh tokoh secara subjektif dengan perancangan dunia yang tidak seimbang atau non-realis. Terdapat tiga jenis rasio aspek yang digunakan sebagai pendukung gaya naratif yaitu 16:9 (HD), 4:3 (SD), dan 1.66.

Dalam konteks keluarga rasa berduka berarti tidak hanya dilalui seorang diri melainkan adanya interaksi dengan anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan konsep visual lainnya untuk memperlihatkan dinamika relasi yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam fase penyembuhan. Penceritaan tersebut dapat ditunjukkan melalui desain *shot* dengan mempertimbangkan beberapa elemen sinematografi seperti tipe *shot*, *depth of film space* dan *camera angle*.

3.2.1. TAHAPAN KERJA

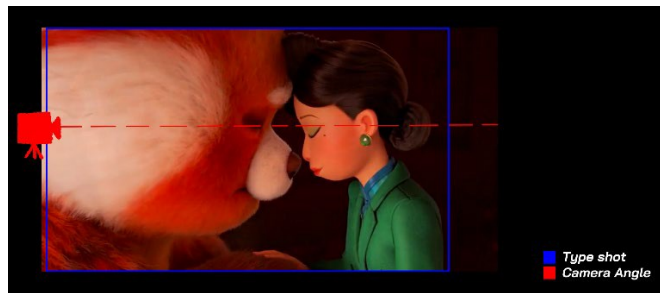
Dalam *timeline* penciptaan karya film animasi pendek, penulis bekerja pada tahapan pre-produksi. *Storyboard artist* mulai bekerja setelah mendapatkan naskah dari penulis naskah. Berikut adalah skema tahapan kerja yang dilakukan oleh penulis dalam desain *shot*.



Gambar 3. 1 Skema tahapan kerja
(Sumber: Penulis, 2025)

3.2.2. OBSERVASI

Untuk mempermudah proses perancangan, maka perlu dilakukannya observasi beberapa karya sebagai bentuk referensi penciptaan. Observasi pertama dilakukan pada film *Turning Red* (2022) sebagai referensi dalam visualisasi hubungan antar tokoh dalam keluarga. *Turning Red* menceritakan tentang seorang gadis bernama Mei Lee yang melewati masa remaja penuh akan rintangan, konflik antar-generasi, hingga penerimaan diri. Proses peremajaannya mengalami tantangan utama yaitu keberadaan serta sifat ibu dan neneknya yang cenderung dominan dan protektif.



Gambar 3. 2 Observasi tipe shot dan camera angle

(Sumber: *Turning Red*, 2022)

Pada pertengahan film, Mei Lee mengalami kebingungan dan kekesalan akan kutukan keluarga yang ia terima. Perasaan campur aduk tersebut membuat Mei Lee semakin sulit untuk tenang dan mengontrol emosinya. Hingga Ming Lee mencoba menenangkan Mei Lee dengan mengatakan semua akan baik-baik saja dan ia akan berada disampingnya untuk selalu membantu ketika ia kesulitan. Aksi saling ketergantungan antara satu sama lain menunjukkan hubungan mereka berada pada tahapan keempat *integrating* dalam fase bersatu dari teori model hubungan Knapp.

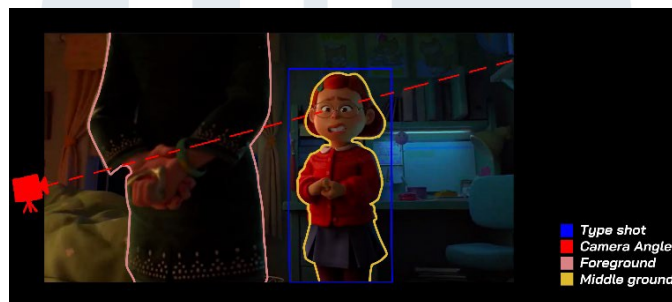
Rasa kedekatan hubungan keduanya seperti dalam gambar 3.2. dapat tersampaikan dengan menggunakan tipe *shot medium close-up*. Ukuran bingkai yang lebih sempit dan fokus pada ekspresi kedua tokoh menunjukkan kehangatan dari hubungan yang mereka miliki. Lalu, penempatan kamera dengan ketinggian *eye level* menjadi elemen pendukung dalam adegan (Gambar 3.2). Hal ini membentuk perasaan yang nyaman untuk disaksikan oleh penonton. Kedua elemen tersebut menjadi dasar pemilihan untuk menunjukkan hubungan tokoh Axel dan Popo yang berada dalam fase bersatu.



Gambar 3. 3 Observasi tipe shot, depth dan camera angle

(Sumber: *Turning Red*, 2022)

Seiring proses penerimaan diri, hubungan Mei Lee dan Ming Lee tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat sebuah jarak antara keduanya akibat sifat Ming Lee yang terlalu protektif dan ketidaknyamanan yang dirasakan Mei Lee. Salah satu adegan yang menunjukkan kondisi hubungan tersebut dapat terlihat pada gambar 3.3. Jarak yang terbentuk dari hubungan mereka dapat diketahui dari adegan yang menerapkan ukuran bingkai *long shot*. Peletakan posisi Mei Lee sebagai *foreground* dan Ming Lee pada *middle ground* tidak hanya membentuk kedalaman, namun juga memperkuat narasi visual posisi dan jarak hubungan yang dimiliki keduanya saat ini.



Gambar 3. 4 Observasi tipe shot, depth dan camera angle
(Sumber: Turning Red, 2022)

Terdapat adegan lain yang menunjukkan adanya jarak dalam hubungan Mei Lee dan Nenek Wu akibat rentang umur yang jauh dan sikap tegas yang dimiliki oleh neneknya. Adegan pada gambar 3.4. menggunakan tipe *shot medium long shot*, namun penempatan Nenek Wu sebagai *foreground* menghasilkan Mei Lee terlihat lebih kecil dan terlihat terintimidasi dengan keberadaannya. Sama seperti gambar 3.3, gambar 3.4 menempatkan posisi kamera *low angle* yang tipis untuk mempertegas posisi Mei Lee yang tidak berdaya untuk berinteraksi sepenuhnya dengan Nenek Wu dan Ming Lee yang berada di hierarki lebih tinggi daripada Mei Lee. Gambar 3.3. dan 3.4. menunjukkan hubungan mereka pada tahapan *circumscribing* dalam fase berpisah, sehingga enerapan elemen sinematografi pada gambar tersebut dapat menjadi referensi konsep penulis dalam perancangan adegan hubungan fase berpisah tokoh Axel dan Popo.



(a)

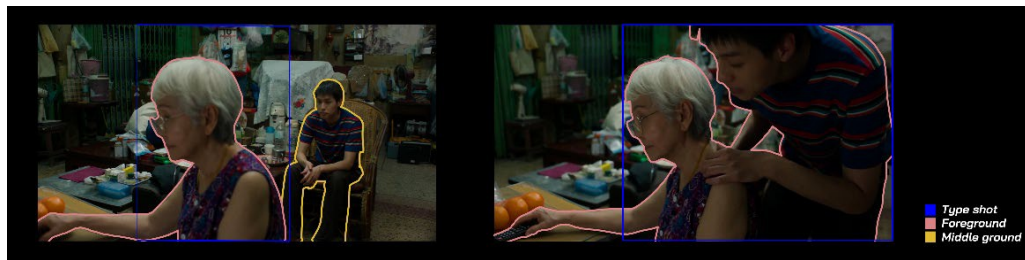
(b)

Gambar 3. 5 observasi tipe shot, depth dan camera angle

(Sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024)

Observasi selanjutnya dilakukan pada film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) dengan fokus pada dinamika relasi Soei dan Amah. Pada awal film ditunjukkan adegan interaksi Soei dan Amah dengan ketinggian kamera yang tidak seimbang dan mengindikasikan posisi Soei di hierarki lebih tinggi daripada Amah. Gambar 3.5 (a) menggunakan *POV* Soei dan diperlihatkan posisi Amah yang lebih rendah dari Soei saat berbicara kepadanya dengan pelatukan kamera *high angle*. Hal itu menunjukkan cara pandang Soei ke Amah hanya sebagai seorang nenek yang sudah tua dan tidak sepenuhnya berdaya seperti dulu. Berbanding terbalik dari cara pandang Amah ke Soei di gambar 3.5 (b), Amah melihat Soei sebagai seorang anak yang angkuh dan kurang sopan kepada orang tua dengan posisi Soei yang lebih tinggi daripadanya melalui kamera *low angle*.

Penerapan tipe *shot medium close up* dapat menunjukkan adanya kedekatan hubungan mereka dalam keluarga seperti pada film *Turning Red* (Gambar 3.2). Akan tetapi, pada kedua gambar 3.5 diatas diperlihatkan adanya jarak walaupun Soei dan Amah memiliki hubungan dekat dalam keluarga yakni dengan penerapan *depth*. Saat tokoh mendengarkan lawan bicaranya ia akan diposisikan sebagai *foreground*, sedangkan ketika tokoh tersebut berbicara ia akan berada di *middle ground*. Perbedaan posisi tersebut menghasilkan jarak di antara kedua tokoh meskipun digunakan tipe bingkai *medium shot*.



(a)

(b)

Gambar 3. 6 Observasi tipe shot dan depth

(Sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024)

Soei mencoba untuk mendekatkan diri dengan Amah, tetapi Amah tetap menjaga jarak dengan cucunya, Soei (Gambar 3.6 (a)). Meskipun demikian, Soei tidak berhenti dan terus mendekatkan diri untuk meyakinkan Amah lagi (gambar 3.6. (b)). Gambar 3.6 memiliki kondisi yang sama dengan gambar 3.5 terkait pemilihan tipe *shot* yaitu *medium close up* dan penunjukan jarak tetap dapat terlihat dengan memainkan komposisi *foreground* dan *middle ground*. Pada gambar 3.6 menunjukkan perkembangan hubungan dari interaksi yang dilakukan oleh Soei, yakni dengan berjalan mendekat dan berdiri di posisi yang sama dengan Amah sebagai *foreground* dalam bingkai. Gambar 3.6 akan menjadi referensi dalam perancangan *scene 7 shot 7* untuk visualisasi tokoh Popo mencoba mendekatkan diri kepada Axel sebagai tahapan awal dalam fase bersatu.



(a)

(b)

Gambar 3. 7 Observasi tipe shot, depth dan camera angle

(Sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024)

Saat keduanya mencoba menerima keberadaan antara satu sama lain dalam satu rumah yang sama diperlihatkan dari posisi kamera sebagai sudut pandang mereka. Pada gambar 3.7 (a), Amah masih memiliki pandangan yang sama terhadap Soei

seperti pada gambar 3.5 (a) dengan menempatkan kamera *low angle*. Sedangkan Soei melihat sebaliknya, ia merasa bahwa keduanya sudah ada di posisi yang sama dengan saling memahami dan menerima satu sama lain melalui ketinggian kamera *eye level* (Gambar 3.7 (b)). Adegan pada gambar 3.7 menggunakan tipe *shot medium close up* tidak hanya untuk menunjukkan ekspresi emosi penerimaan antar sesama, tetapi untuk menghasilkan kesan kedekatan kedua tokoh dalam bingkai dan juga dengan penonton.

Penerapan komposisi *depth* pada kedua *shot* pada gambar 3.7 (a) dan (b) memiliki makna yang sama dengan gambar 3.5 (a) dan (b). Gambar 3.7 (a) dan (b) adalah penggambaran adegan mereka memulai untuk mendekatkan hubungan dan masuk pada tahapan pertama fase bersatu. Tahapan memulai (*initiation*) masih berada dalam posisi menentukan untuk memperdalam hubungan atau tidak, sehingga komposisi *depth* dari kedua adegan gambar tersebut menunjukkan bahwa masih adanya jarak dalam pendekatan awal mereka. Komposisi *depth* pada gambar 3.7 menjadi konsep referensi yang unik untuk diterapkan penulis pada awal *scene* 7 tahapan inisiasi dari tokoh Axel dan Popo.



(a)

(b)

Gambar 3. 8 Observasi tipe shot, depth dan camera angle

(Sumber: *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024)

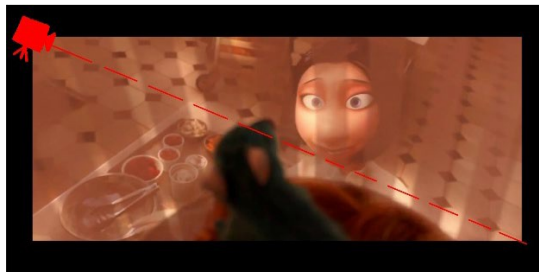
Pada akhir adegan film, kondisi Amah sudah di stadium akhir kanker usus dan hanya bisa terbaring di kasur yang diletakkan sebagai *foreground*. Di posisi lain, Soei terlihat menyatu dengan *background* dan menghasilkan jarak ekstrim di antara mereka (Gambar 3.8 (a)). Ketika Soei ingin melihat Amah dari jarak dekat, tidak seperti gambar 3.6 (b) yang bergabung menjadi *foreground* tetapi ia hanya sampai di batasan *middle ground* seperti pada gambar 3.8 (b).

Meskipun digunakan tipe *shot close up*, posisi Soei sebagai *middle ground* menghasilkan efek *foreshortening* dan terbentuknya jarak dalam hubungan mereka. Penambahan peletakan kamera *low angle* pada adegan menekankan pesan bahwa keduanya tidak ada di posisi yang sama dan sudah tidak bisa bersama lagi seperti sebelumnya. Adegan tersebut menjadi penegas untuk penulis bahwa komposisi *depth* memainkan peran penting dalam visualisasi jarak kedekatan yang dimiliki dalam hubungan antar tokoh.



Gambar 3. 9 Observasi camera angle
(Sumber: Ratatouille, 2007)

Film ketiga yang dilakukan observasi yaitu *Ratatouille* (2007) sebagai referensi pendukung dalam desain *shot*. Dalam film *Ratatouille*, perspektif Remy tidak selalu diposisikan dibawah dekat dengan tanah sebagaimana seekor tikus seharusnya, melainkan ia ditampilkan dengan lebih tinggi ketika ia berada di dapur. Film *Ratatouille* (2007) menerapkan fokus konsep penceritaan perspektif Remy sebagai seekor tikus dalam kelompok masyarakat sosial (*society*). Dalam pengelompokan masyarakat sosial, Remy berada di posisi paling bawah dengan penunjukkannya menggunakan kamera *low angle* (Gambar 3.9). Penerapan konsep kamera *low angle* akan diterapkan oleh penulis kepada tokoh Axel saat berinteraksi dengan Popo untuk memperlihatkan persepsi Axel sebagai anak yang tidak memiliki kekuatan dan posisi untuk melawan Popo yang merupakan seseorang di posisi hierarki tertinggi dalam keluarga.



*Gambar 3. 10 Observasi camera angle
(Sumber: Ratatouille, 2007)*

Namun, ketika Remy memasuki lokasi dapur ia berada di posisi tertinggi sebagai kepala koki dengan bersembunyi di dalam topi koki milik Linguini. Posisi tersebut membuatnya melihat sosok manusia lainnya menjadi lebih rendah daripadanya dengan penerapan kamera *high angle* di belakangnya (Gambar 3.10). Pada kamera *high angle* akan diterapkan kepada tokoh Popo saat berinteraksi dengan Axel untuk menunjukkan persepsi Popo bahwa Axel hanyalah anak kecil dengan posisinya paling bawah di hierarki keluarga dan tidak memiliki pemahaman yang matang terkait kedukaan.



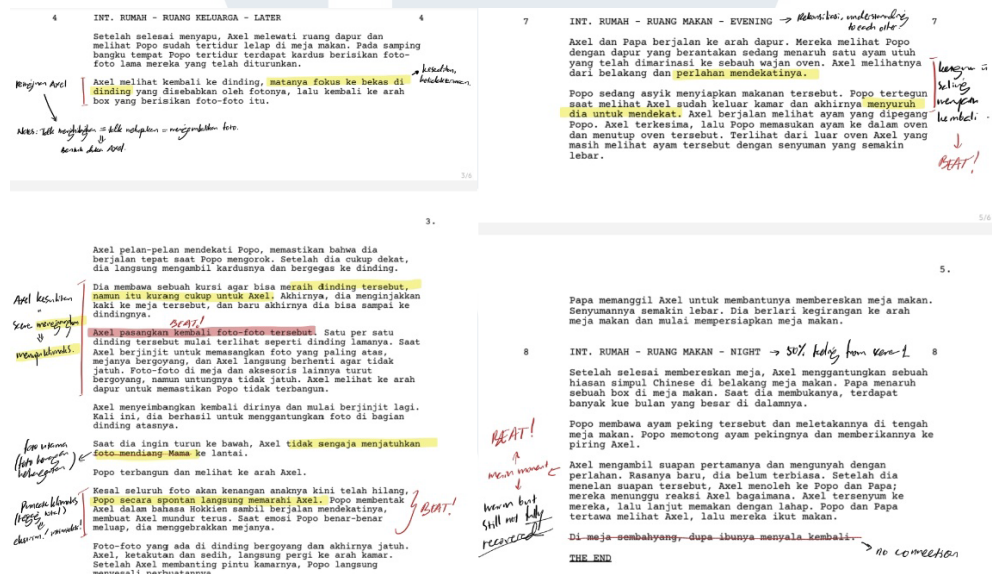
*Gambar 3. 11 Observasi camera angle
(Sumber: Ratatouille, 2007)*

Pada akhir dari film, Remy akhirnya mendapatkan posisi yang setara dengan manusia lainnya di kelompok masyarakat sosial. Ia mulai diakui keberadaannya sebagai seekor tikus dengan bakat memasaknya untuk menjadi kepala koki. Hal tersebut ditunjukkan melalui peletakan ketinggian kamera *eye level* yang sejajar antara Remy dan garis pandang subjek manusia (Gambar 3.11). Perkembangan posisi tersebut menjadi referensi utama dalam desain *shot* untuk menunjukkan penerimaan perbedaan yang dimiliki dari tokoh Axel dan Popo, meskipun keduanya

memiliki rentang umur yang jauh dan perbedaan posisi dalam hierarki keluarga. Pendekatan hubungan tersebut akan divisualisasikan dengan peletakan kamera *eye level* untuk penggambaran kesetaraan antara Axel, Popo, dan penonton.

3.2.3. EKSPLORASI

Sebelum dilakukannya *script breakdown* hingga analisis karya, penulis melakukan analisis skripsi secara menyeluruh. Secara singkat, perkembangan cerita film *The Perfect Dish* berfokus pada proses penyembuhan rasa duka atas kehilangan Mama dan penerimaan perbedaan yang dimiliki antara satu tokoh dengan yang lain dalam hubungan keluarga Tionghoa-Indonesia. Konflik dalam film terjadi pada hubungan tokoh Axel dan Popo, sedangkan Papa akan menjadi penengah dalam memperbaiki relasi mereka.



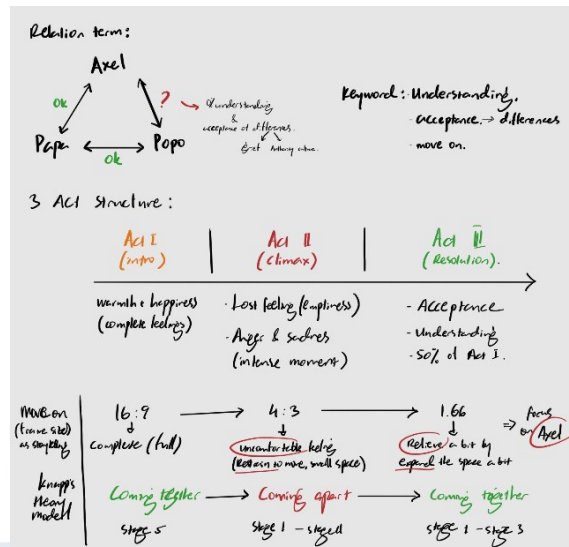
Gambar 3. 12 Script breakdown dan analisis scene 4, scene 7 dan scene 8
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Scene 4 adalah babak kedua dari cerita film dengan puncak klimaks tertulis dalam naskah “Axel, ketakutan dan sedih, langsung pergi ke arah kamar”. Konteks dari aksi Axel itu dikarenakan ia dibentak keras oleh Popo akibat merusak foto kenangan keluarga yang berharga. Amarah Popo membuat suasana menjadi tegang hingga membuat Axel semakin merasa bersalah, sedih, bingung sampai ketakutan,

sehingga membuatnya pergi menjauh dari Popo ke arah pintu kamar tidurnya. Dalam teori model perkembangan Knapp, aksi Axel menghindar sepenuhnya dari Popo merujuk pada tahapan keempat yaitu *avoiding*. Dan tahapan *avoiding* merupakan tahapan keempat dari fase berpisah, sehingga adegan pada *scene* 4 itu masuk dalam kategori fase berpisah.

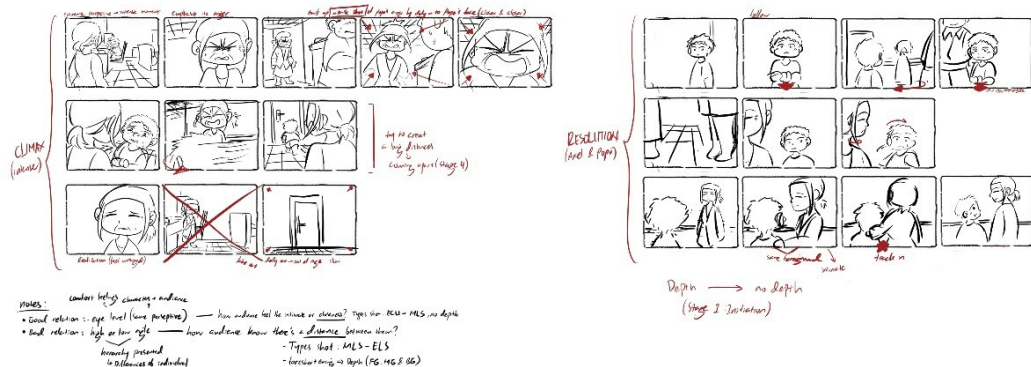
Dilanjutkan pada *scene* 7 yakni babak awal resolusi cerita dari tokoh Axel dan Popo yang bertuliskan “Popo tertegun saat melihat Axel sudah keluar kamar dan akhirnya menyuruh dia untuk mendekat”. Konteksnya Popo tidak mengira cucunya, Axel, akan keluar dari kamar dalam waktu dekat dan bahkan mencoba mendekat untuk melihat Popo menyiapkan makanan. Axel masih dalam kondisi segan akibat amarah sebelumnya dan berdiri agak jauh dari posisi Popo. Pertemuan kembali interaksi keduanya diawal sedikit canggung, akan tetapi Popo sudah merelakan dan memaafkan cucunya ditunjukkan melalui senyumannya ke Axel dan mengajak dia untuk bergabung dengannya dalam mempersiapkan makanan untuk makan malam besar.

Adegan ini adalah lanjutan dari *scene* 4 sebelumnya Axel melarikan diri ke kamarnya dan kemudian mulai melakukan interaksi kembali dengan Popo dalam *scene* 7. Kontak interaksi yang kembali muncul diantara keduanya setelah membangun batasan adalah deskripsi dari tahapan pertama *initiating* (memulai). Perubahan tahapan ini adalah bentuk kemajuan dalam perkembangan hubungan Axel dan Popo, yakni sebelumnya dari tahapan keempat dalam fase berpisah menuju ke tahapan kesatu *initiating* dalam fase bersatu untuk memperbaiki kembali hubungan mereka sebagai keluarga.



Gambar 3. 13 Catatan sampingan dalam proses script breakdown
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Struktur tiga babak dikaitkan dengan teori model perkembangan Knapp sebagai dasar dari pemahaman kondisi dan posisi hubungan tokoh Axel dan Popo secara keseluruhan. Dinamika relasi kedua tokoh pada babak pertama (pengantar) adalah fase bersatu, babak kedua (konfrontasi) masuk ke dalam fase berpisah dan babak ketiga (resolusi) kembali pada fase bersatu. Perkembangan dinamika relasi tokoh dalam struktur tiga babak tersebut ditulis sebagai catatan sampingan pada proses *script breakdown* (Gambar 3.13). Pengelompokan fase itu akan mempermudah proses desain *shot* untuk penunjukkan perkembangan dinamika relasi tokoh dalam film.



Gambar 3. 14 Eksplorasi scene 4 dan scene 7
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Setelah *script breakdown* dan analisis, perancang *shot* mulai melakukan proses sketsa kasaran *scene 4* dan *scene 7* dengan format *thumbnail*. *Scene 4* masuk pada babak kedua yakni bagian klimaks cerita dan kategori fase berpisah, sehingga dipertimbangkan eksplorasi desain *shot* yang menghasilkan visual momen intens dari kedua tokoh. Emosi amarah Popo dalam adegan lebih kuat dibandingkan Axel yang terlihat tidak berdaya dan ketakutan, sehingga di terapkan *camera angle high angle* untuk menunjukkan perbedaan dan kesan ketidakseimbangan. Aksi Axel menjauhkan diri dari Popo divisualkan dengan jelas melalui tipe *shot long shot*. Untuk memperkuat narasi adegan tersebut, perancang *shot* menerapkan *depth* dengan meletakkan Popo sebagai *foreground* dan Axel sebagai *middle ground* untuk efek *foreshortening* sehingga Axel terlihat sebagai sosok yang lebih kecil dibandingkan Popo, serta terbentuknya jarak diantara hubungan atau posisi dari keduanya.

Kemudian, pada *scene 7* adalah adegan resolusi antara Axel dan Popo atau dapat disebut sebagai fase bersatunya kedua tokoh. Berbanding terbalik dengan *scene 4*, *scene 7* lebih mengeksplorasi penataan komposisi elemen yang terkesan seimbang dengan menerapkan *camera angle eye level*. Karena ini adalah adegan kembalinya menuju fase bersatu, maka diterapkan tipe *shot* yang lebih sempit dari *scene 4* yaitu *medium shot*. Tidak hanya untuk mengindikasikan adanya kemajuan atau perkembangan dari hubungan mereka, tetapi juga untuk menekankan kedekatan hubungan Axel dan Popo.

Thumbnail dilakukan sebelum finalisasi *storyboard* untuk melihat kontinuitas keseluruhan *shot* dalam satu *sequence* atau *scene*. Jika terdapat sebuah *shot* yang tidak dibutuhkan, perancang *shot* dapat menghapusnya dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman alur cerita atau mengurangi durasi film seperti pada gambar 3.14. Setelah hasil eksplorasi *shot* setiap *scene* sudah aman dalam aspek narasi dan disetujui oleh sutradara, penulis sebagai perancang *shot* melanjutkan ke dua tahapan akhir selanjutnya yaitu finalisasi *storyboard* dan *animatic*.